

Dinamika Sosial Budaya Terhadap Pengobatan Tradisional *Socio-Cultural Dynamics Of Traditional Medicine*

Erin Sintia¹, Ferdi Riansyah², Eridha Putra³, Gadis Halizasia⁴
Universitas Abulyatama¹
Universitas Bina Bangsa Getsempena^{2,3,4}

*E-mail: shintya4@gmail.com

| | | |
|-------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|
| <i>Received date:</i> 02-02-2024 | <i>Revised date:</i> 10-02-2024 | <i>Accepted date:</i> 27-03-2024 |
|-------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|

Abstrak

Jurnal ini membahas dinamika sosial budaya yang terkait dengan praktik pengobatan tradisional melalui pendekatan sosioantropologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya memengaruhi penggunaan pengobatan tradisional dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten terhadap narasi-narasi lokal terkait praktik pengobatan tradisional. Hasil penelitian menggambarkan kompleksitas dinamika sosial budaya yang membentuk praktik pengobatan tradisional. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian observational yang bersifat deskriptif dengan rancangan cross sectional. Pemilihan responden dilakukan secara non random sampling dengan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 1G8 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar multiple choice dengan enam kategori pertanyaan. Gambaran penggunaan obat tradisional yang diperoleh, yaitu jenis obat tradisional yang digunakan masyarakat adalah jamu (52,38%), dengan alasan masyarakat menggunakan obat tradisional karena terbuat dari bahan alami (37,50%) dan sumber informasi yang didapat yaitu dari media cetak atau elektronik (47,62%), tempat memperoleh obat tradisional dari apotek (4,29%), jenis penyakit yang paling banyak diderita ialah masuk angin (37,50%) dan bentuk sediaan yang banyak digunakan ialah cairan (92,86%).

Kata Kunci: Obat Tradisional, Pengobatan, Masyarakat

Abstract

This journal discusses the socio-cultural dynamics related to traditional healing practices through a socioanthropological approach. This research aims to understand how social and cultural factors influence the use of traditional medicine in society. The research methods used involved participant observation, in-depth interviews, and content analysis of local narratives related to traditional healing practices. The research results illustrate the complexity of the socio-cultural dynamics that shape traditional healing practices. The type of research used is descriptive observational research with a cross sectional design. Election. Respondents were conducted using non-random sampling using purposive sampling technique and 1G8 respondents were obtained. The instrument used is a multiple choice sheet with six categories of questions. The description of the use of traditional medicine obtained is that the type of traditional medicine used by the community is herbal medicine (52.38%), with the reason that people use traditional medicine because it is made from natural ingredients (37.50%) and the source of information obtained is from print media or electronics (47.62%), where to get traditional medicine from pharmacies (4.29%), the type of disease most commonly suffered is colds (37.50%) and the dosage form that is widely used is liquid (92.86%).

Keywords: Traditional Medicine, Treatment, Community



PENDAHULUAN

Dalam kompleksitas kehidupan masyarakat, dinamika sosial budaya memainkan peran sentral dalam membentuk karakteristik dan identitas suatu komunitas. Konsep ini mencakup perubahan dan interaksi yang terjadi dalam nilai, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik sosial di dalam suatu masyarakat. Merunut perkembangan dinamika ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang evolusi suatu budaya, tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan sosial.

Dinamika sosial budaya memegang peranan kunci dalam membentuk norma-norma perilaku, sistem nilai, dan tradisi budaya suatu masyarakat. Dengan cermat memerhatikan bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya saling berinteraksi, kita dapat mengungkap kompleksitas dan keberagaman perjalanan suatu komunitas seiring berjalannya waktu. Teknologi, globalisasi, migrasi, perubahan politik, dan perkembangan ekonomi menjadi elemen-elemen yang membentuk dinamika ini.

Dalam konteks kesehatan dan pengobatan tradisional, dinamika sosial budaya juga memainkan peran penting. Praktik pengobatan tradisional yang tertanam dalam warisan budaya masyarakat tidak hanya mencerminkan sistem nilai, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perubahan dalam kebutuhan kesehatan dan pemahaman ilmiah.

Pentingnya pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial budaya

terletak pada kemampuan untuk merespons perubahan di masyarakat dan mengelola tantangan yang mungkin muncul. Dalam konteks ini, adaptasi terhadap pergeseran nilai, pengembangan kebijakan yang responsif terhadap perubahan budaya, dan pemahaman dampak sosial dari inovasi menjadi elemen kunci bagi pembuat kebijakan, peneliti, dan praktisi dalam berbagai bidang.

Dalam masyarakat sendiri sebenarnya terdapat suatu dinamika yang membuat mereka mampu bertahan dalam keadaan sakit dan hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan derajat kesehatannya. potensi yang berarti kemampuan, daya, kesangupan kekuatan yang dapat di kembangkan untuk meningkatkan derajat. Selama ini perkembangan pelayanan kesehatan tradisional dan alternatif tampak semakin pesat dan masyarakatmulai memakai pengobatan dan obat tradisional ketika sakit.

Perkembangan ini telah mendorong pertumbuhan usaha dibidang obat tradisional, mulai dari budidaya tanaman obat, industri obat, dan distribusi. akhir-akhir ini banyak muncul penyakit-penyakit baru yang belum ditemukan obatnya hal ini membuat cemas masyarakat pada hal bahan-bahan untuk obat tradisional yang berkasiat obat banyak terdapat di Seluruh pelosok Tanah Air meskipun masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengobatan penyakit hal ini berarti obat tradisional memiliki potensi besar dalam pelayanan kesehatan.

Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan kesehatan sekaligus untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Obat tradisional ini tentunya sudah diuji bertahun-tahun bahkan berabad-abad sesuai dengan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia.

Obat tradisional merupakan warisan dari nenek moyang yang digunakan turun-temurun baik dalam ramuan maupun dalam penggunaannya. Obat-obatan tradisional diolah oleh masyarakat dan diperoleh secara langsung dari alam dengan cara pengolahan yang sederhana berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat (Handayani, 2015).

Obat tradisional dapat digunakan sebagai dasar pengembangan obat baru untuk mengobati beberapa penyakit tertentu. Pengobatan tradisional adalah bagian dari sistem budaya masyarakat yang manfaatnya sangat besar dalam potensi pembangunan kesehatan masyarakat. Menurut Nursiyah (2013), obat tradisional adalah jenis obat yang bahan utamanya adalah tanaman berkhasiat obat yang diketahui dan dipercaya dapat meringankan atau menyembuhkan penyakit.

Tanaman obat yang dimanfaatkan umumnya tanaman yang mengandung zat aktif sebagai penyembuh penyakit dan yang berkhasiat bagi kesehatan. Bagian tanaman yang berkhasiat sebagai bahan obat tradisional antara lain: daun, buah, bunga, akar, rimpang,

batang (kulit), dan getah (resin) adalah bagian tanaman yang dimanfaatkan (Trimin, 2015).

Obat tradisional telah digunakan secara luas di dunia dan sekitar 80% populasi di beberapa negara menggunakan obat tradisional sebagai perlindungan kesehatan mereka (Kayne, 2010). Beberapa faktor seperti prevalensi penyakit kronik yang terus meningkat dan kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu serta luasnya akses untuk memperoleh informasi obat herbal menjadi alasan meningkatnya penggunaan obat herbal di Negara maju (Menyukaindar, 2006).

Obat tradisional telah diterima dengan baik hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju (Oktora, 2006). Produksi obat tradisional dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan karena banyaknya variasi sediaan bahan alam, maka untuk memudahkan pengawasan dan perizinan, Badan Pengawasan Obat dan Makanan mengelompokkan obat tradisional dalam sediaan jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (Sukandar, 2006).

Jurnal ini bertujuan untuk menyajikan analisis mendalam tentang dinamika sosial budaya, membuka ruang diskusi tentang bagaimana masyarakat dapat mengelola perubahan ini dengan bijak, dan merangsang pemikiran inovatif tentang interaksi antara faktor-faktor sosial dan budaya dalam pembentukan masyarakat modern. Dengan itu, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang

kompleksitas dan keberagaman masyarakat manusia yang terus berkembang.

Di Indonesia, berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dapat dilihat bahwa penggunaan obat tradisional meningkat dari 19,8% menjadi 32,8% selama tahun 1980 sampai dengan 2004 (Anonim, 2007). Pada tahun 2010 penggunaan obat tradisional di Indonesia 45.17% dan tahun 2011 meningkat menjadi 49.53% (Anonim, 2015). Penelitian Supardi dan Susyanty pada tahun 2010 dalam penelitiannya menyebutkan persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional dalam pengobatan sendiri terus meningkat dalam kurun waktu tujuh tahun. Penggunaan obat tradisional juga banyak digunakan oleh masyarakat yang berada di kota besar meskipun sebenarnya hanya tersedia fasilitas kesehatan dan mudahnya memperoleh konvensional.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismiyana tahun 2013 diperoleh gambaran penggunaan obat tradisional di desa Jimus Polanharjo Klaten menunjukkan bahwa obat tradisional yang digunakan dalam berbagai bentuk sediaan untuk mengatasi penyakit ringan, penyakit degeneratif dan ada yang menggunakannya untuk mengatasi infeksi. Alasan menggunakan obat tradisional karena terbuat dari bahan alami (51,7%), sumber informasi yang didapat berdasarkan tradisi nenek moyang (44,3%) dan sebanyak (53,2%) jenis

obat tradisional yang sering digunakan adalah jamu.

Menurut Mariana (2016), Jamu merupakan jenis obat tradisional yang paling banyak dikenal dibandingkan obat herbal terstandar dan fitofarmaka, hal ini dapat dikarenakan pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis obat tradisional tergolong masih rendah. Kelurahan Tuah Karya merupakan kelurahan yang paling banyak penduduknya di kecamatan Tampan kota Pekanbaru. Jumlah penduduknya yaitu 30.663 jiwa, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15.454 dan perempuan sebanyak 15.209 jiwa (Anonim, 2017).

Banyaknya jumlah penduduk di kelurahan Tuah Karya serta belum adanya penelitian tentang penggunaan obat tradisional. sehingga peneliti ingin melihat bagaimana gambaran penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan pada masyarakat di kelurahan Tuah Karya kecamatan Tampan kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2018. Penelitian ini merupakan penelitian observational yang bersifat deskriptif dengan rancangan *cross sectional* menggunakan instrumen yaitu lembar multiple choice yang diberikan kepada masyarakat kelurahan Tuah Karya kota Pekanbaru.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non random sampling yaitu purposive sampling sehingga

diperoleh jumlah sampel 168 responden yang memenuhi kriteria pernah menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan dan berusia 218 tahun.

Pengambilan data dimulai dengan memberikan surat permohonan menjadi responden kepada sampel penelitian kemudian responden yang setuju menjadi sampel mengisi lembar persetujuan responden. Responden yang menjadi sampel selanjutnya mengisi lembar multiple choice penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Sosiodemografi Responden

Berdasarkan hasil penelitian dari 168 responden diketahui yang menggunakan obat tradisional paling banyak adalah perempuan dengan kelompok usia dewasa awal, pendidikan menengah dan status pekerjaan wiraswasta seperti yang terlihat pada tabel 1.

Pada penelitian ini responden yang paling banyak menjadi sampel adalah yang berusia dewasa awal (18-40 tahun) yaitu 77,38%. Data distribusi penduduk di Provinsi Riau menyatakan bahwa populasi penduduk dengan usia dewasa awal memiliki persentase yaitu 3.849.580 orang, yang lebih besar dibandingkan dengan dewasa madya dan dewasa lanjut (Anonim, 2014).

Usia dewasa awal termasuk populasi usia produktif yang merupakan usia dimana manusia sudah matang secara fisik dan biologis yang bisa berkomunikasi dengan baik. Pada usia inilah manusia sedang berada pada puncak aktivitasnya. Pada usia tersebut,

hanya informasi yang bisa didapatkan, dan juga pada usia ini orang mudah menangkap dan mengingat informasi yang didapat terutama terkait tentang kesehatannya. Aktivitas fisik yang dilakukan cenderung lebih berat dari pada usia lainnya. Padatnya aktivitas diluar rumah sehingga memicu timbulnya gejala yang dirasakan seperti masuk angin, demam, batuk dan lain-lain. Maka dan ini cukup banyaknya masyarakat menggunakan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan.

Tabel 1. Data Sosiodemografi Responden

| No | Sosiodemografi | Jumlah (n=168) | Persentase (%) |
|----|---------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Usia: | | |
| | Dewasa awal | 130 | 77,38 |
| | Dewasa madya | 34 | 20,24 |
| | Dewasa lanjut | 4 | 2,38 |
| 2 | Jenis kelamin | | |
| | Laki-laki | 79 | 47,02 |
| | Perempuan | 89 | 52,98 |
| 3 | Tingkat pendidikan | | |
| | Pendidikan rendah | 13 | 7,74 |
| | Pendidikan menengah | 125 | 74,40 |
| | Pendidikan tinggi | 30 | 17,86 |
| 4 | Pekerjaan | | |
| | Wiraswasta | 51 | 30,36 |
| | Swasta | 30 | 17,86 |
| | PNS | 7 | 4,17 |
| | Ibu rumah tangga | 34 | 20,23 |
| | Lainnya | 46 | 27,38 |

Menurut data Jumlah penduduk di kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru pada tahun 2017 yaitu 30.663 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak

15.454 dan perempuan sebanyak 15.209 jiwa, namun pada penelitian ini perempuan (52,98%) lebih banyak menggunakan obat tradisional disebabkan karena pada saat dilakukan pengambilan data dengan berkunjung ke rumah masyarakat, dimana perempuan cenderung lebih banyak menjadi responden dibandingkan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Arute dkk (2013) diketahui bahwa perempuan ternyata memiliki kecenderungan lebih besar untuk peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wijaya dkk (2014), dimana data penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih banyak bersedia menjadi responden yaitu sebesar 51,3%.

Berdasarkan data pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan menengah yaitu (74,40%) lebih banyak ditemui. Sesuai data yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) kelurahan Tuah Karya menyatakan bahwa masyarakat yang berpendidikan menengah lebih banyak jumlahnya yang diikuti dengan pendidikan tinggi dan pendidikan rendah berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Tuah Karya di dominasi oleh penduduk dengan latar belakang pendidikan menengah (Anonim, 2014),

Dilihat dari jenis pekerjaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah wiraswasta yaitu (30,36%) dikarenakan pada saat

penelitian penduduk wiraswasta yang paling mungkin untuk ditemui karena mereka herwiraswasta ditempat tinggalnya seperti membuka usaha dirumah, terutama ibu-ibu yang membuka usaha launaby, barang harian dan lain-lain.

Data Penggunaan Obat Tradisional

Dari 168 responden, diperoleh gambaran penggunaan obat tradisional yang dapat dilihat pada tabel 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jamu lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat yaitu (52,38%). Hal ini dikarenakan produk jamu lebih banyak beredar di Indonesia dibandingkan dengan obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Data ini juga terkait dengan keluhan yang dialami oleh responden saat menggunakan obat tradisional. Diketahui dari penelitian ini, jenis penyakit yang banyak dialami masyarakat seperti keluhan masuk angin, paras dalam, sariawan, demam, batuk dan lain-lain, dimana produk-produk tersebut sebagian besar berupa jamu dalam bentuk sachet atau sediaan cair.

Alasan masyarakat menggunakan obat tradisional paling banyak karena terbuat dari bahan alami yaitu (37,50%). Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penggunaan obat dengan bahan alami dianggap lebih aman daripada obat sintesis dan hal ini sesuai dengan pernyataan yang digemakan pemerintah yaitu masyarakat untuk kembali ke alam atau lebih dikenal dengan istilah *back to nature*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hedi (2007) juga menunjukkan hasil bahwa masyarakat lebih memilih obat tradisional sebagai alternatif pengobatan karena adanya anggapan bahwa pengobatan dengan obat tradisional lebih baik dan aman dari pada obat sintesis.

Dilihat dari sumber informasi, diperolehnya pengetahuan atau informasi tentang obat tradisional paling banyak adalah media cetak atau elektronik yaitu (47,62%). Media merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Media cetak atau elektronik juga memegang peranan penting dalam komunikasi kesehatan, sehingga media menjadi penyebaran paling cepat karena kecanggihan teknologi yang memudahkan akses untuk mengetahui informasi terutama mengenai informasi tentang kesehatan, obat-obatan dan lain-lain, sehingga informasi tentang obat tradisional lebih banyak diketahui masyarakat dengan cepat (Suryawati, 2011).

Tempat memperoleh obat tradisional yang paling banyak adalah apotek yaitu (64,29%). Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyaknya jumlah apotek di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penyakit yang diobati oleh masyarakat menggunakan obat tradisional ialah penyakit lainnya sebanyak 106 responden, penyakit lainnya yang diderita masyarakat adalah masuk angin 63 responden (37,56%), panas dalam 18 responden (10,71%), nyeri haid 13 responden (7,74%), sariawan 9 responden

(5,36%), maag 1 responden (0,59%), susah tidur 2 responden (1,19%).

Tabel 2. Penggunaan Obat Tradisional

| No | Kategori | Jumlah (n=168) | Persentase % |
|----------------|---|----------------|--------------|
| 1 | Jenis obat tradisional | 88 | 52,38 |
| | Jamu Obat herbal | 73 | 43,45 |
| | berstandar Fitofarmaka | 7 | 4,17 |
| 2 | Alasan penggunaan | | |
| | Harga lebih murah | 15 | 8,93 |
| | Terbuat dari bahan alami Mudah di dapat | 63 | 37,50 |
| | Mengurangi efek samping Sudah terbiasa | 13 | 7,74 |
| 3 | Sumber informasi | | |
| | Keluarga | 29 | 17,26 |
| | Media cetak/elektronik | 48 | 28,57 |
| | Tetangga/teman Tenaga kesehatan | 54 | 32,14 |
| | Pengalaman | 80 | 47,62 |
| | Tradisi nenek moyang | 8 | 4,76 |
| 4 | Cara memperoleh | | |
| | Apotek | 7 | 4,17 |
| | Toko obat tradisiona Warung | 19 | 11,31 |
| 5 | Jenis penyakit | | |
| | Batuk | 0 | 0,00 |
| | Demam | 63 | 37,50 |
| | Diare | 18 | 10,71 |
| | Hipertensi | 13 | 7,74 |
| | Reumatik | 9 | 5,36 |
| | Lain-lain | 1 | 0,59 |
| | 1. Masuk angin | 2 | 1,19 |
| | 2. Panas dalam | | |
| | 3. Nyeri haid | | |
| 4. Sariawan | | | |
| 5. Maag | | | |
| 6. Susah tidur | | | |
| 6 | Bentuk sediaan | | |
| | Cair | 156 | 92,86 |
| | Kapsul | 5 | 2,98 |
| | Serbuk | 1 | 0,59 |
| | Tablet | 6 | 3,57 |
| | Pil | 0 | 0,00 |

Menurut Triratmawati (2010) masuk angin adalah penyakit yang paling sering dialami masyarakat terkait dengan pola kerja maupun perubahan cuaca yang ada di lingkungan tempat tinggal. Kondisi kelelahan baik akibat



kerja, kurang tidur, terpapar angin terus menerus menyebabkan pertahanan tubuh menurun, akibatnya tubuh sering mengalami gejala seperti masuk angin, demam, pusing, flu dan gejala lainnya. Penelitian Ismiyana (2013) juga mendapatkan responden yang menggunakan obat tradisional umumnya mengalami batuk, flu, masuk angin, pusing, gangguan pencernaan dan lain-lain.

Pada penelitian ini sediaan yang paling banyak digunakan masyarakat ialah sediaan cair (92,86%). Hal ini dikarenakan obat tradisional bentuk cairan merupakan bentuk yang paling lama ada di Indonesia. Bentuk cairan lebih praktis dalam penggunaannya, kebanyakan produk-produk obat tradisional yang dikeluarkan juga dalam bentuk sediaan cair. Adapun keuntungan dari sediaan cairan mempunyai rasa yang manis dan harum serta warna yang menarik sehingga sediaan cair disukai dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Data pada kajian potensi pengembangan pasar jamu (Anonim, 2009) menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian ini dimana obat tradisional dalam bentuk sediaan cair (59%) merupakan sediaan yang paling banyak diminati.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 168 responden didapatkan hasil bahwa jenis obat tradisional yang paling banyak

digunakan ialah jamu (52,38%) dengan alasan masyarakat menggunakan obat tradisional karena terbuat dari bahan alami (37,50%) dan sumber informasi yang didapat yaitu dari media cetak atau elektronik (47,62%), tempat memperoleh obat tradisional terbanyak dari apotek (64,29%), jenis penyakit yang paling banyak diderita masyarakat ialah masuk angin (37,50%) dan bentuk sediaan yang banyak digunakan ialah cairan (92,86%)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada responden penelitian, terima kasih juga untuk dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar. (2010). *Etika Kedokteran dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Antara.
2. Dewi, R. S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45.
3. Rismadona. (2018). *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4 (2), 1177-1188,
4. Triratnawati (2010). *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. 13 (2), G9-73,
5. Notoatmodjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta:Penerbit Rineka Cipta.
6. Dadang Susena, dkk. (2013). Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomdisin Wacana Etnik, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2 .